

Efektivitas Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Terhadap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Nurdin Kamil¹, Yudhi Esa Saputra², Raeh Niken Baghiroh³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tangerang Raya

²Pendidikan Kepelatihan dan Olahraga,, Universitas Tangerang Raya

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tangerang Raya

[1nurdinkamil@untara.ac.id](mailto:nurdinkamil@untara.ac.id), [2yudhiesa@untara.ac.id](mailto:yudhiesa@untara.ac.id), [3raehniken@untara.ac.id](mailto:raehniken@untara.ac.id)

Abstract— Learning culture is very much needed in learning in elementary schools. For that, every elementary school teacher must have knowledge and ability in cultural material. This research develops teaching materials for cross-cultural studies to improve students' nationalistic character. The research method used is the ADDIE method. The development model used in this study is a development model with ADDIE design, namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The subjects of this study were the sixth semester students of the primary school teacher education study program, FKIP Sriwijaya University. Data collection techniques are expert validation sheets and questionnaires. Data analysis used qualitative analysis and analysis of expert validation test results. The product trial phase was carried out on 6th semester students. The results showed that cross-cultural study teaching materials were suitable for use in learning. This is shown from the results of the analysis of the validation sheet by the validator that the teaching materials developed are included in the very good category. In addition, the results of the questionnaire analysis given to students after using cross-cultural study teaching materials showed that the students' nationalism character was in the very good category, and the questionnaire responses given indicated that the teaching materials were feasible to use. The results showed that the development of teaching materials for cross-cultural studies had an effect on the nationalism character of elementary school teacher education students at FPIK Sriwijaya University and the teaching materials developed were suitable for use in learning social studies subjects.

Keywords— Multicultural, Nationalism, Book, Teaching.

Abstrak— Budaya belajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itu, setiap guru sekolah dasar harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam materi budaya. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar studi lintas budaya untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode ADDIE. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dengan desain ADDIE yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam program studi pendidikan guru sekolah dasar FKIP Universitas Sriwijaya. Teknik pengumpulan data adalah lembar validasi ahli dan angket. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis hasil uji validasi ahli. Tahap uji coba produk dilakukan pada mahasiswa semester 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar studi lintas budaya layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis lembar validasi oleh validator bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa setelah menggunakan bahan ajar studi lintas budaya menunjukkan karakter nasionalisme siswa berada pada kategori sangat baik, dan tanggapan angket yang diberikan menunjukkan bahan ajar layak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar studi lintas budaya berpengaruh terhadap karakter nasionalisme mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di FPIK Universitas Sriwijaya dan bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci— Multikultural, Nasionalisme, Bahan, Ajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan[1], hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan dapat lebih berkembang dengannya. Kebudayaan diartikan sebagai warisan dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial, keragaman budaya tersebut telah kita tunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya [2],[3]. Tradisi yang berkembang terus dilestarikan dengan menerapkan semua aturan adat yang berlaku.

Keragaman identitas berupa keragaman suku, agama, ras, dan adat istiadat menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara multikultural.

Multikulturalisme di Indonesia harus mengesampingkan perbedaan budaya yang seringkali dianggap kelompok terbaik dari dirinya. Menurut [6],[7] multikulturalisme adalah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan meskipun memiliki kombinasi dan pemetaan yang berbeda. Masyarakat harus memahami bagaimana menjaga budaya Indonesia dan menjadikannya sebagai masyarakat multikultural. [8] menyampaikan bahwa

untuk membentuk warga negara terdidik multikultural tidaklah mudah, banyak tahapan dan prosedur yang harus dilakukan dalam membentuk masyarakat terpelajar multikultural di Indonesia, namun hal ini tidak akan menjadi masalah jika masyarakat mau bekerjasama dan saling menghargai budaya masing-masing.

Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 memuat landasan dalam penyusunan kurikulum Perguruan Tinggi, secara sosiologis pengembangan kurikulum harus memuat perangkat pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan lingkungan belajar. Pentingnya pemahaman setiap mahasiswa dalam studi lintas budaya diharapkan mampu mengembangkan kembali budaya tersebut di masyarakat. Pelajaran yang sebelumnya bertajuk Pendidikan Multikultural ini mengkaji unsur-unsur kehidupan sosial dalam masyarakat. Menurut [9] suku (etnis) secara umum dapat diartikan sebagai rasa kelompok yang memiliki ciri-ciri inti asal usul, sejarah, budaya, bahasa, pengalaman, dan nilai-nilai yang sama. Ini menyatakan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan budaya, kita masih dalam kelompok etnis yang sama. Berbagai ritual budaya menunjukkan kebebasan berekspresi atau fakta yang digambarkan dalam bentuk simbolik.

Pendidikan Multikultural menurut [2] setidaknya melibatkan tiga hal. yaitu, 1) Kesadaran akan Pentingnya Keanekaragaman Budaya; 2) Gerakan Pembaruan; 3) Proses Pendidikan. Seorang pendidik tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam penyampaian informasi. Pendidikan multikultural pada prinsipnya mendambakan persamaan hak, salah satunya dalam mendapatkan pendidikan. Untuk itu dalam penyampaian pendidikan multikultural melalui perguruan tinggi diperlukan suatu materi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang harus disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan [12]-[16]. [14] menyatakan tujuan penyusunan bahan ajar, yaitu: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan persyaratan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh bahan ajar alternatif; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran". Menurut [17] bahan ajar yang baik memiliki capaian pada aspek yang akurat, tepat (relevansi), komunikatif, lengkap, dan sistematis, berorientasi pada siswa berpusat, benar kaidah bahasa, dan terbaca. Bahan ajar pendidikan multikultural yang dikembangkan tidak hanya mencakup budaya Indonesia tetapi juga membahas perkembangan budaya luar dan bagaimana pendidikan mengadopsi budaya sehingga tergabung dalam kurikulum. Bahan ajar yang dikembangkan akan digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Bahan ajar juga memuat berbagai materi yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan rasa nasionalisme. Pengetahuan budaya mampu membuat mahasiswa lebih mencintai tanah air dan budaya bangsa. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah

pendidikan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural selalu menciptakan struktur dan proses di mana setiap budaya dapat berkembang tekan [18]. Menjadikan budaya Indonesia sebagai aset negara dan warisan budaya telah diakui meskipun belum ada kesepakatan hukum yang berlaku, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan laboratorium sosial yang sangat kaya akan kemajemukan, baik dari segi ras dan suku, bahasa, agama dan lain-lain. [19]-[21]. Untuk itu, memahami budaya dapat meningkatkan sikap nasionalisme setiap warga negara dan membuktikannya dengan tindakan nyata untuk menunjukkan rasa cinta tanah airnya.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman yang terintegrasi dari informasi ilmiah yang mereka peroleh, serta penerapan informasi ilmiah dalam konteks masalah budaya masyarakat, untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan akhlak mulia. [23],[24]. Pemahaman informasi ilmiah yang diperoleh akan mempengaruhi rasa cinta tanah air suatu negara terhadap negaranya. Kegiatan pembelajaran yang memiliki unsur pengembangan pendidikan karakter tidak hanya mampu mencapai kompetensi yang diinginkan tetapi dapat mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cinta tanah air berarti memiliki rasa cinta terhadap bangsa, bahasa, pahlawan, dan berbagai produk yang dihasilkan serta segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Rasa nasionalisme atau patriotisme dapat menunjukkan patriotisme warga negara di negaranya. Hal inilah yang mendasari pendidikan multikultural sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas perguruan tinggi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dengan desain ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluate) [27]. Uji produk dilakukan pada Pendidikan Guru SD, Guru Sekolah Fakultas untuk mendapatkan feedback dari materi yang telah dikembangkan. Penelitian ini merupakan Research and Development (R&D) dalam memproduksi atau mengembangkan suatu produk [28].

1. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah lembar validasi ahli, angket, dan lembar observasi.

Instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen analisis kebutuhan berupa angket yang diisi oleh mahasiswa dan lembar observasi yang diisi oleh dosen. Instrumen uji validasi produk akan diisi oleh validator ahli produk sampingan yang terdiri dari ahli materi dan ahli tata letak, dan instrumen penilaian produk untuk mengukur sikap nasionalisme berupa lembar angket yang diberikan kepada siswa. Validasi angket juga dilakukan terhadap kesesuaian setiap item yang akan

diujikan dengan indikator. Kuesioner diberikan kepada ahli materi, ahli media, dan siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Jenis data terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa penilaian skor terhadap seluruh bagian dan isi bahan ajar berdasarkan hasil angket uji validitas dengan skala likert berupa angka 1-4 [29]. Data kualitatif merupakan hasil evaluasi validator (tanggapan, masukan, saran, dan kritik) yang tercantum dalam angket dan diskusi langsung yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merevisi bahan ajar. Rentang skor yang digunakan peneliti didasarkan pada skala Likert. Penggunaan skala likert dalam penelitian ini menggunakan model empat pilihan (scale of four). Skala tersebut disusun dalam bentuk pernyataan dan diikuti dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkatannya. [30].

2. Teknik Analisis Data Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis data pada tahap analisis kebutuhan. Penilaian kebutuhan dilihat dari proses pembelajaran. Analisis dilakukan secara kualitatif, dan dengan mempertimbangkan hasil lembar observasi dalam analisis kebutuhan. (2) Analisis data kelayakan Produk pada tahap validasi ahli. Analisis data kelayakan produk diperoleh dari hasil Uji Validasi ahli oleh ahli materi dan ahli tata letak. Analisis ini mencari skor rata-rata. Selanjutnya dilakukan revisi terhadap hasil analisis kualitatif berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh validator ahli. Setelah itu, kesimpulan uji validasi dikonversi. Selain itu, ada juga kategori dalam angket cinta tanah air yang diberikan kepada siswa.

Tabel 1. Konversi Nilai Kelayakan Produk [30]

Skala	Rentang	Kategori
5	4,21 – 5,0	Sangat Baik
4	3,41 – 4,20	Baik
3	2,61 – 3,40	Cukup
2	1,81 – 2,60	Buruk
1	1,0 – 1,80	Sangat Buruk

Tabel 2. Skor Kuesioner

Interval tingkat pencapaian	Kategori
$3,25 < M < 4,00$	Sangat Baik
$2,50 < M < 3,25$	Baik
$1,75 < M < 2,50$	Cukup
$0,00 < M < 1,75$	Buruk

Keterangan:
M = Nilai Rata-rata

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan untuk menentukan kebutuhan belajar dan mengidentifikasi masalah [31], [32].

Analisis. Fase ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan pada tahap analisis adalah, (1) analisis kurikulum perkuliahan (2)

menganalisis sumber belajar, pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan penggunaan; (3) analisis kebutuhan mahasiswa yang mengacu pada pengembangan bahan ajar dalam menunjang perkuliahan di kelas.

Rancangan. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya, yaitu berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap desain produk yang akan dikembangkan. Tahap desain ini diawali dengan pembuatan storyboard untuk mempermudah pembuatan bahan ajar. Hasil pada tahap ini berupa kerangka kerja yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Selain itu, pada tahap ini juga dihasilkan lembar validasi bahan ajar dan angket penilaian karakter siswa. Validasi bertujuan untuk menilai dan menentukan kelayakan produk bahan ajar sebelum diimplementasikan [33].

Mengembangkan. Development adalah proses mewujudkan sebuah desain yang telah dirancang menjadi sebuah produk. Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk mulai dari materi yang terdapat dalam bahan ajar dan juga tampilan bahan ajar. Pengembangan materi dilakukan dengan mengkaji kurikulum terlebih dahulu, kemudian menentukan pengajuan yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar. Pada tahap ini juga dilakukan uji validasi terhadap bahan dan produk yang dikembangkan. Draf bahan ajar yang telah dikembangkan kemudian diberikan kepada validator ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

1. Hasil Validasi Pakar (Pakar Materi)

	Kriteria	Skor Rata	Kategori
1	Kelayakan Materi	4,25	Sangat Baik
2	Kelayakan Penyajian	4,28	Sangat Baik
3	Kelayakan Bahasa	4,25	Sangat Baik
	Rata-rata Skor	4,26	Sangat Baik

Berdasarkan hasil Validasi Ahli materi pada tabel 3 di atas diketahui bahwa pada aspek kelayakan materi diperoleh nilai rata-rata 4,25 dengan kriteria “sangat baik”. Pada aspek kelayakan presentasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,28 dengan kriteria “sangat baik”. Pada aspek kelayakan berbahasa diperoleh nilai rata-rata 4,25 dengan kriteria “sangat baik”. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata dari ketiga aspek validasi materi adalah 4,26 dan memiliki kriteria “sangat baik”. Dengan begitu, materi pada produk yang dikembangkan sudah dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji validasi ahli media untuk menilai tampilan dan produk yang telah dikembangkan. Hasil uji validasi ahli media seperti terlihat pada tabel 4.

2. Hasil Validasi Ahli (Pakar Media)

	Aspek	Skor Rata	Kategori
1	Tampilan		Sangat Baik
	1. Buku Saldo ukuran	4,5	
	2. Daya Tarik dan Kesesuaian Tampilan Sampul Depan dengan Isi Buku	4,5	
	3. Warna sampul yang menarik (terang)	4,5	
	4. Variasi warna pada buku	4	
	5. Daya tarik gambar yang digunakan dalam buku	4,5	

Aspek	Skor Rata	Kategori
6. Sesuaikan ukuran gambar	4,5	
7. Variasi gambar yang digunakan dalam buku	4,5	
Nilai Rata	4,43	
Penyajian		
1. Ratakesesuaian jenis huruf yang digunakan pada buku	4,5	Sangat Baik
2. Kesesuaian ukuran huruf buku yang digunakan	4,5	
3. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang digunakan	4,5	
4. Kejelasan format antara halaman satu dengan halaman lainnya	4	
5. Kejelasan warna pada teks	4,5	
6. Kesesuaian tata letak teks	4	
7. kejelasan ukuran teks (terbaca/tidak buram)	4,5	
Nilai Rata	4,35	
Efektifitas		
1. Kemudahan penggunaan dosen dan mahasiswa	4,5	Sangat Baik
2. Daya tahan buku (menggunakan bahan yang baik)	4,5	
3. Mudah dibawa/digunakan	4,5	
4. Relevansi materi dalam buku untuk 5 tahun ke depan	4,5	
5. Pemanfaatan	4,5	
6. Topografi isi memudahkan pemahaman	4	
rata Skor	4,41	
Total Rata-rata Skor 4,4		Sangat Baik

Berdasarkan hasil validasi ahli media pada tabel 4 di atas diketahui bahwa pada aspek Display Teaching Materi diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,43 dengan kriteria “sangat baik”. Pada aspek penyajian diperoleh nilai rata-rata 4,35 dengan kriteria “sangat baik”. Pada aspek efektifitas diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,41 dengan kriteria “sangat baik”. Rata-rata yang diperoleh dari ketiga aspek validasi media pembelajaran adalah 4,4 dan memiliki kriteria “sangat baik”. Dengan begitu, desain dan material pada produk yang dikembangkan sudah dapat digunakan dalam penelitian.

Implementasi. Pada tahap ini bahan ajar yang dikembangkan telah dinyatakan sangat baik oleh validator dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Penelitian ini diujicobakan pada mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sriwijaya. Subjek uji coba penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas yang terdiri dari 57 orang. Tahap implementasi ini dengan melakukan uji coba produk yang telah dibuat pada mahasiswa PGSD. Selanjutnya setelah dilakukan uji coba siswa diberikan angket untuk menilai karakter nasionalisme siswa setelah dilakukan uji coba pembelajaran dengan bahan ajar studi lintas budaya yang dikembangkan. Hasil angket yang diberikan seperti terlihat pada tabel 5.

3. Kuesioner Karakteristik Nasionalisme

Pernyataan	Skor Rata	Kategori
Bangga dan mencintai budaya Negara Lain daripada budaya sendiri merupakan sikap yang harus dibudayakan pada setiap bangsa	3,51	Sangat Baik
Memperkenalkan budaya negara sendiri kepada dunia melalui media merupakan kewajiban generasi muda agar budayanya dikenal oleh manca negara	3,60	Sangat Baik
Kita harus memahami pentingnya budaya asing, sebagaimana kita memahami pentingnya budaya Indonesia	1,98	Cukup
Menghadiri seminar penanaman semangat nasionalisme dapat menambah wawasan warga negara	3,56	Sangat Baik
Membenci dan mencela budaya asing yang masuk ke Indonesia karena alasan budaya sendiri jauh lebih baik dari budaya asing	3,54	Sangat Baik
Penerapan studi lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari adalah memilih teman dari suku yang sama	3,65	Sangat Baik
Beli semua barang terkenal dari luar negeri, Bangga barang impor karena harganya mahal sehingga dapat meningkatkan status sosial	3,67	Sangat Baik
Pemahaman lintas budaya dapat membangkitkan kebanggaan akan kekayaan budaya Indonesia	3,70	Sangat Baik
Budaya berupa pluralisme merupakan dampak negatif dari suatu budaya	2,96	Baik
Mengenal dan memahami budaya bangsa lain tidak perlu	3,56	Sangat Baik
Rasa persaudaraan dan kekeluargaan untuk memahami budaya satu sama lain tercipta karena gotong royong	3,67	Sangat Baik
Membedakan perlakuan terhadap teman yang berbeda agama adalah natural	3,65	Sangat Baik
Menolak masuknya budaya dan kebiasaan dari negara lain adalah sikap yang benar	3,05	Sangat Baik
Memperkenalkan budaya sejak dini pada anak sekolah dasar adalah pengajaran yang terlalu dini dan tidak boleh dilakukan	3,56	Sangat Baik
Konflik antarbudaya yang terjadi di masyarakat dapat dihindari dengan bersikap acuh tak acuh terhadap budaya lain di Indonesia	3,44	Sangat Baik
rata Skor	3,41	Sangat Baik

Karakter nasionalisme mengukur semangat nasionalisme dan juga mengukur tingkat kecintaan siswa sebagai generasi muda dalam menyikapi perkembangan dunia barat dari segi teknologi, gaya hidup, dan ilmu pengetahuan. Selain angket tentang karakter

nasionalisme, peneliti juga memberikan angket tanggapan siswa mengenai produk yang dikembangkan. Hasil angket respon siswa dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

4. Hasil Kuesioner Respon siswa terhadap

Pernyataan	Persentase (%)
Materi ajar membahas konsep sehari-hari	80,25
Penyajian materi dalam materi ajar dimulai dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang konkrit ke abstrak	88
Materi ajar ini berisi latihan-latihan yang bisa saya gunakan untuk pendalaman materi	90
Penyajian materi dalam bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan diskusi dan komunikasi	86
Bahan ajar ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu	82
Bahan ajar ini berisi tes formatif yang dapat menguji sejauh mana pemahaman saya tentang studi lintas budaya	83,5
Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam materi ajar ini jelas dan mudah dipahami	85,5
Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami	82,5
Tampilan cover dan bahan ajar yang menarik	81,5 Bahan ajar
ini membuat saya senang belajar studi lintas budaya	79
Bahan ajar ini dapat menambah keinginan saya belajar	85,5
Menggunakan bahan ajar ini membuat pembelajaran saya lebih terarah dan koheren	81,25
Materi dalam bahan ajar ini memberikan pemahaman bagi saya dalam mengenal studi lintas budaya lebih dalam	87,5
Menggunakan bahan ajar ini dapat membuat pembelajaran studi lintas budaya menjadi lebih menarik	85
Bahan ajar ini dapat saya gunakan untuk pembelajaran	86,25
Rata-rata persentase (%)	84,25

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan sangat baik yaitu dengan persentase rata-rata pada skor 84,25%. Sehingga kelayakan bahan ajar pendidikan multikultural sangat mampu digunakan dalam pembelajaran tentunya dengan juga memperhatikan masukan yang diberikan oleh peserta didik dan ahli materi serta ahli media. Beberapa komentar mahasiswa mengenai bahan ajar pendidikan multikultural antara lain: (1) cover dapat diperbaiki dengan desain yang lebih menarik dan diberi gambar pendukung dengan judul bahan ajar; (2) pada bagian soal latihan sudah baik, namun harus ditambah dengan jenis soal lain; (3) pada bahan ajar diberikan contoh masalah atau kasus yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Evaluasi. Pada tahap ini merupakan proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang dibangun berhasil, dan mengikuti desain awal atau tidak. Hasil produk yang telah diuji telah mendapatkan evaluasi dari ahli material untuk memperbaiki beberapa perendaman

yang masih belum koheren dan juga untuk memperbaiki material yang tumpang tindih. Hasil ahli media menyatakan bahwa produk yang dikembangkan sangat baik. Dari hasil evaluasi angket karakter cinta tanah air juga dapat diketahui bahwa bahan ajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa. Kursus di universitas multikulturalisme telah dirancang untuk secara pribadi mempersiapkan kesadaran guru dan keterampilan pragmatis, tetapi mereka belum membekali mereka dengan pendidikan prinsip-prinsip multikultural utama, seperti kesadaran kritis dan komitmen terhadap kesetaraan pendidikan [35]. Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan bahan ajar yang dilakukan akan memberikan materi yang dapat membentuk kepribadian seorang guru menjadi cinta budaya dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu negara.

IV. KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menggambarkan kesesuaian produk akhir dengan tujuan pengembangan, hasil validasi ahli yang terdiri dari ahli materi dan ahli media dan uji coba serta kelebihan dan kekurangan produk yang dihasilkan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar studi lintas budaya pada mata kuliah studi lintas budaya pada mata kuliah pendidikan guru sekolah dasar. Peneliti menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan yaitu metode pengembangan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan yaitu model pengembangan dengan desain ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluate) [27].

Produk ini dikembangkan melalui tahapan validasi dengan ahli materi dan ahli media. Tahap ini untuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan. Produk yang dihasilkan dapat digunakan oleh dosen sebagai pedoman mengajar karena berisi materi tentang studi lintas budaya yang dapat digunakan dalam mata kuliah studi lintas budaya pada mata kuliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil validasi materi, rata-rata dari ketiga aspek validasi materi (kelayakan materi, penyajian, dan kebahasaan) adalah 4,26 dan berada pada kriteria "sangat baik". Begitu juga dengan hasil validasi produk yang diperoleh rata-rata dari ketiga aspek validasi bahan ajar/media (penampilan, penyajian, dan keefektifan) yaitu 4,4 dan memiliki kriteria "sangat baik". Sama halnya dengan uji validasi materi, uji validasi media dilakukan secara bertahap yaitu validasi I, setelah itu diadakan revisi terhadap komentar dan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian validasi II disampaikan kembali kepada ahli media yang sama.

Setelah tahap uji validasi produk bahan ajar, revisi produk berdasarkan komentar dan saran dari ahli materi dan media, maka langkah selanjutnya adalah tahap implementasi yaitu dengan melakukan uji coba produk pada siswa. Uji coba produk dilakukan pada mahasiswa semester 6 PGSD FKIP Universitas Sriwijaya dengan jumlah mahasiswa 57 orang. Dalam bahan ajar yang dibuat tidak hanya berisi materi perkuliahan tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang harus dikuasai oleh siswa sebagai calon guru sekolah dasar yang menuntut guru memberikan pengajaran karakter sejak dini. Penguasaan karakter bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat penting, pendidikan harus mengandung nilai, pengetahuan, dan pengajaran karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif dalam menjawab soal-soal ujian tetapi diri dan kehidupannya juga harus dapat dijadikan contoh oleh siswanya.]-[38]. Nasionalisme merupakan salah satu karakter yang akan digali siswa melalui bahan ajar studi lintas budaya ini. Melalui pemahaman studi lintas budaya, siswa dapat menciptakan masyarakat yang demokratis, saling menghormati hak dan kewajiban serta perbedaan

budaya. Dari hasil angket yang diberikan, setelah dilakukan uji coba produk, siswa memiliki rasa nasionalisme sebesar 3,41 dengan kategori sangat baik. Selain angket, siswa diberikan angket tanggapan terhadap evaluasi bahan ajar yang digunakan. Dari hasil angket respon, rata-rata respon siswa terhadap bahan ajar yang digunakan adalah 84,25% dengan kategori sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa produk yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran lintas budaya dengan memperhatikan komentar dan saran yang telah diberikan.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Hubungan antara kurikulum dan kondisi lingkungan di Indonesia khususnya dapat dilihat dari pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikuasai oleh siswa, sehingga siswa mampu memiliki sifat yang sama dalam menilai sesuatu tanpa ada diskriminasi. Dalam [40], [41] penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengajar di lingkungan multikultural, penting untuk mempertimbangkan persamaan, bukan perbedaan, dan memanfaatkannya. Kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bahan ajar yang dikembangkan, materi tentang pengembangan budaya, tidak hanya budaya Indonesia tetapi juga budaya bangsa lainnya dan juga pembahasan tentang praktik pembelajaran budaya di sekolah dasar. Misalnya, salah satu materi dalam bahan ajar yang dikembangkan berisi tentang bagaimana mengajarkan budaya di sekolah dasar. Dalam praktiknya, seorang guru harus lebih memahami norma, sikap, budaya yang baik dan berbagai macam tindakan positif yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk itu, pengajaran mengembangkan norma, nilai dan budaya pada anak sekolah dasar harus didahulukan dengan penguasaan norma, nilai dan budaya oleh guru yang akan memberikan pengajaran, sehingga penting bagi guru untuk menguasai materi budaya tersebut diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Sriwijaya, kepada PGSD FKIP, Universitas Tangerang Raya, dan semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Kamil dan Jailani, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Model Berbagi Pengetahuan Aktif di Sekolah Dasar," *Atl. Tekan*, vol. 326, tidak. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, hlm. 371–376, 2019.
- [2] Sutarno, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- [3] M. Miftah, "Pendidikan Multikultural dalam Keberagaman Budaya Nasional," *QJIS (Qudus Int. J. Islam. Stud.)*, vol. 4, no. 2, p. 167, 2016.
- [4] T. Thoriquttyas dan N. Rohmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Multikulturalisme Untuk Membangun Nasionalisme," *Tadris J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol.12, no.2, hlm. 1–12, 2017.
- [5] WA Lestariningsih and A. Purnomo, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018," vol. 6, no. 2, pp. 123-131, 2018.
- [6] Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi," *J. Pendidik.*, vol. 11, no.2, pp. 96–105, 2010.
- [7] S. Mishra and CB Kumar, "Memahami Keberagaman: Perspektif Multikultural," *IOSR J. Humanit. Soc. Sci.*, jilid. 19, tidak. 9, hlm. 62–66, 2014.
- [8] A. Khairuddin, "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Ijtimaiah*, vol. 2, tidak. 1, 2018.
- [9] P. Ratcliffe, "Kelompok Etnis," *Sociopedia.isa*, vol. 1, hlm. 1-10, 2010.
- [10] M. Abdul, "Antropologi Indonesia," *Indonesia . J. Soc. Kultus. Antropol.*, jilid. 34, tidak. 2, 2013.
- [11] OH Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis," *Habitus J. Pendidikan, Sociol. dan Antropol.*, jilid. 2, tidak. 1, hlm. 105–115, 2018.
- [12] P. Asriani, C. Sa'dijah, dan S. Akbar, "Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, jilid. 2, tidak. 11, pp. 1456–1468, 2017.
- [13] A. Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- [14] Depdiknas, *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [15] E. Daniastuti, "Mengembangkan bahan ajar tematik integratif berlandaskan nilai karakter disiplin dan percaya diri," *J. Pendidik. Karakter*, vol. VII, tidak. 2, pp. 255–267, 2017.
- [16] RZ Muqodas, K. Sumardi, and ET Berman, "Desain dan Pembuatan Bahan Ajar berdasarkan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Sistem dan Instalasi Refrigerasi," *J. Mech. Ind. Pendidikan*, jilid. 2, tidak. 1, hlm. 106–115, 2015.
- [17] M. Maulida, M. Wati, and S. An'nur, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013," *Berk. il. Pendidik. Fis.*, jilid. 3, tidak. 1, hal. 11, 2015.
- [18] AC Santyaningtyas dan MZM Noor, "Melestarikan ekspresi budaya tradisional di Indonesia," *Asian Soc. Sci.*, jilid. 12, tidak. 7, hlm. 59–65, 2016.
- [19] M. Miftah, "Pendidikan Multikultural dalam Keberagaman Budaya Nasional," *QJIS (Qudus Int. J. Islam. Stud.)*, vol. 4, no. 2, p. 167, 2016.
- [20] HM Affan, M. Husin, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi," *J. Pesona Dasar*, vol. 3, no. 4, pp. 65–72, 2017.
- [21] DR Wulandari, "Empowerment Perspective In Indonesian Culture," *J. i-lib UGM*, vol. 15, no. 4, pp. 498–514, 2000.
- [22] KA Abu Bakar, IHM Noor, and Dan Widodo, "Nurturing nationalism character values at the primary schools in jayapura, papua," *Cakrawala Pendidik.*, vol. 37, no. 1, pp. 42–56, 2018.
- [23] NPSR Dewi, IMC Wibawa, and NLPL Devi, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7E Berbasis Kearifan Lokal," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 6, no. 1, pp. 125–133, 2017.
- [24] NI Faizah, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *P rofesi Pendidik. Dasar*, vol. 1, tidak. 1, hal. 57, 2018.
- [25] E. Ismawati, "Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material," *Int. J. Act. Mempelajari.*, vol. 3, tidak. 1, pp. 33–48, 2018.
- [26] DT Critchlow, "Natonalism, Populism, and Fear," *World Complex. akad. J.*, vol. 1, tidak. 1, pp. 19–26, 2020.
- [27] RAH Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model," *Halaqa Islam. Pendidikan J.*, vol. 3, tidak. 1, hal. 35, 2019.
- [28] Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- [29] N. Nitriani, S. Saehana, and D. Darsikin, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Fisika Modern menggunakan Model ADDIE," *JPFT (Jurnal Pendidik. Fis. Tadulako Online)*, vol. 6, tidak. 1, hal. 6, 2018.
- [30] EP Widoyoko, *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- [31] TD Kurnia, C. Lati, H. Fauziah, and A. Trihanton, "Model ADDIE Untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Berbantuan 3D," *Kurnia*, vol. 1, tidak. 1, pp. 516–525, 2019.

- [32] IM Tegeh and IM Kirna, “Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model,” *J. Ika*, vol. 11, tidak. 1, hal. 16, 2013.
- [33] P. Purnomo and MS Palupi, “Pengembangan tes hasil belajar matematika materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan untuk siswa kelas V,” *J. Penelit. (Edisi Khusus PGSD)*, vol. 20, tidak. 2, pp. 151–157, 2016.
- [34] SN Nasution, “Spirit of Nationalism , Education and Moral Religion : Nation Character Building Portrayed in Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk Written by Willem Iskander,” *Int. J. Linguist. Lit. Kultus.*, vol. 5, tidak. 1, pp. 24–31, 2019.
- [35] A. Donoso, K. Ortega, and PAP Castillo, “Understanding the meaning of multicultural collaboration in a public-school EFL class,” *Int. J. Multicult. Pendidikan*, vol. 22, tidak. 1, pp. 1–15, 2020.
- [36] H. Suyitno, “Integration of Character Values in Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan,” *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 3, pp. 781–794, 2019.
- [37] SA Kamaruddin, “Character Education and Students Social Behavior,” *J. Educ. Mempelajari.*, vol. 6, pp. 223–230, 2012.
- [36] F. Annisa, “Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Students,” *Int. J. Educ. Dyn.*, vol. 1, tidak. 1, pp. 107–114, 2018.
- [38] A. Buchori and RD Setyawati, “Development Learning Model of Character Education Through e-comic in Elementary School,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 3, tidak. 9, pp. 369–386, 2015.
- [39] Wasino, “Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism,” *Paramita Hist. pejantan J.*, vol. 23, tidak. 2, pp. 148–155, 2013.
- [40] I. Arifin and A. Hermino, “The Importance of Multicultural Education in Schools in the Era of ASEAN Economic Community,” *Asian Soc. Sci.*, vol. 13, tidak. 4, hal. 78, 2017.
- [41] F. Yilmaz, “Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions,” *Cogent Educ.*, vol. 3, tidak. 1, pp. 1–13, 2016.